

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, karena remaja mencoba mendefinisikan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat (Adiansah et al., 2019). Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan yang memiliki kecenderungan narsis, namun biasanya memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri, remaja menunjukkan identitas diri kepada orang lain untuk mendapatkan pengakuan dan kekaguman dari orang lain, perilaku tersebut cenderung narsistik yang dilakukan sebagai aktualisasi diri mengenai eksistensi diri agar dilihat orang lain yang dipublikasikan melalui media sosial (Engkus et al., 2017). Remaja cenderung narsis di media sosial dikarenakan kesepian, menurut Jazilah (2017) mengenai kesepian dengan kecenderungan narsistik menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan kecenderungan narsistik, sehingga remaja ingin menunjukkan aktivitas kesehariannya dan kebutuhannya akan pujian berupa *like* serta komentar positif di media sosial. Remaja semakin gemar mengekspresikan diri secara terbuka dengan kebebasan yang diberikan Instagram, mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengunggah dan berbagi foto ataupun video, sehingga menyebabkan munculnya sikap narsis di Instagram (Purnamasari & Agustin, 2019).

Teknologi pada internet yang semakin meningkat di seluruh dunia termasuk Indonesia, turut mempengaruhi perkembangan situs media sosial. Hal ini terlihat dari munculnya internet di masyarakat. Menurut Aprilia et al (2023) mengungkapkan seiring dengan berjalannya waktu, internet mengalami perkembangan yang semakin maju yang ditandai dengan akses internet yang mudah. Munculnya media sosial seperti Facebook, Twitter, Path dan Instagram telah mengubah perilaku manusia dalam berbagai aspek, seperti aspek sosial dan kognitif (Nurudin, 2018). Seseorang dapat mengatakan hal-hal positif atau negatif dari sebuah status atau komentar, atau seseorang dapat mengunggah

foto atau video yang dimaksudkan untuk mendapatkan suka atau tanggapan dari orang lain, seperti pujian atau ucapan terima kasih (Sakinah et al., 2019).

Instagram adalah aplikasi berbagi foto yang dapat diakses melalui smartphone, ditemukan juga bahwa penggunaan media sosial Instagram banyak disetujui oleh remaja, dengan 58% di antaranya menggunakan fitur Instagram untuk mengunggah tugas sekolah (Rini, 2018). Instagram adalah salah satu situs media sosial yang lebih fokus pada pengambilan dan pengunggahan foto. Berdasarkan KATADATA.co.id yang dikatakan oleh Annur (2021) bahwa pengguna Instagram di Indonesia pada kelompok usia 18-24 tahun, yakni sebanyak 33,90 juta. Rinciannya, sebanyak 19,8% pengguna aplikasi tersebut adalah perempuan, sedangkan 17,5% merupakan laki-laki, kelompok usia 13-17 tahun di urutan pengguna terbanyak selanjutnya. Sebanyak 7% pengguna adalah perempuan dan 5,2% pengguna merupakan laki-laki. Adanya pengguna Instagram pada remaja membuat mereka dapat mengekspresikan dirinya melalui postingan pada sosial media instagram seperti foto, video ataupun IGTV (Astuti, 2020). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dengan belajar menggunakan media sosial Instagram, remaja dapat mengekspresikan diri dan berkarya secara kreatif, perlahan-lahan menumbuhkan pemikiran kreatif dalam bentuk foto, ilustrasi, video, dan foto (Rini, 2018).

Menggunakan Instagram sebagai media dan menilai pembelajaran mendorong remaja untuk berpikir kreatif dan membuat karya yang dapat dipublikasikan di akun Instagram mereka. Media sosial khususnya Instagram, sangat populer di kalangan remaja karena mampu melakukan beberapa tugas perkembangan remaja, seperti menjalin hubungan baru dengan teman sebaya pria dan wanita (Kusuma et al., 2019). Remaja mempunyai kepribadian narsistik yang beranggapan bahwa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari ketenaran (Ambarwati & Safitri, 2011). Remaja juga cenderung mengubah dirinya agar terlihat berbeda dari orang lain, salah satu cara yang dilakukan dengan memperhatikan penampilan fisiknya. Hal ini membuktikan bahwa remaja yang memerlukan perhatian dari orang lain yang dapat diwujudkan

dengan mengunggah foto dan video di Instagram dengan harapan orang lain akan menyukai atau mengomentarnya (Puspitasari, 2016).

Kalangan remaja yang sering memposting di media sosial kegiatan sehari-hari mereka, yang tampaknya menggambarkan gaya hidup mereka, dan mereka berusaha mengikuti perkembangan zaman, sehingga mereka dianggap populer di lingkungannya (Putri et al., 2016). Remaja yang selalu mengekspresikan diri terhadap penampilannya secara berlebihan untuk menarik perhatian dapat dilihat dari intensitas penggunaan media sosial dalam mengunggah segala kegiatan pada media sosial mempunyai kecenderungan naristik, tindakan yang menarik perhatian berlebihan yang dilakukan remaja menunjukkan perilaku yang mengarah pada kepribadian narsistik (Khadijah et al., 2022). Hal ini menunjukkan remaja yang bermain media sosial selalu ingin menunjukkan secara berlebihan agar mendapatkan perhatian orang lain, sehingga menunjukkan perilaku yang cenderung narsistik.

Kecenderungan narsistik dalam DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*) secara klinis dikategorikan sebagai gangguan kepribadian. Berdasarkan DSM-V individu dapat dikatakan mempunyai kecenderungan narsistik jika memiliki 5 dari 9 karakteristik diantaranya melebih-lebihkan kemampuan yang mereka miliki, percaya bahwa dirinya spesial dan unik, dipenuhi fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecantikan/ketampanan, memiliki kebutuhan yang eksemis untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan istimewa, kurang berempati, mengeksploitasi hubungan, memiliki rasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya dan angkuh (Widiger & Samuel, 2005).

Narsistik adalah sifat kepribadian yang merefleksikan waham kebesaran (*grandiose*) dan konsep diri yang berlebihan (Sabekti et al., 2019). Secara khusus, perilaku narsistik dikaitkan dengan pandangan diri yang positif dan meninggi pada sifat-sifat tertentu seperti inteligensi, kekuatan, dan daya tarik diri (Riyanita & Supradewi, 2019). Narsistik berkembang dalam lingkungan yang memberikan penghargaan karena adanya perhatian positif kepada individu yang narsistik (Sembiring, 2017). Sesuatu yang berlebihan terhadap

diri sendiri, Narsistik atau narsisme adalah suatu bentuk cinta diri yang berlebihan terhadap diri sendiri, menyadari bahwa harga diri seseorang itu tinggi dan sangat penting, menganggap dirinya paling cerdas, terhebat, terkuat, terbaik, dan di atas segalanya (Liang, 2021). Individu yang narsis menggunakan hubungan sosial untuk mendapatkan popularitas dan hanya tertarik pada hal-hal yang penting menyangkut kesenangan baginya (Widyastuti, 2017). Sifat narsisme itu sendiri sebenarnya merupakan faktor bawaan dalam diri setiap manusia (Engkus et al., 2017).

Faktor yang mempengaruhi narsistik sendiri diantaranya harga diri, depresi, kesepian, perasaan subjektif, kurangnya sosialisasi (Sedikides et al., 2004). Dari beberapa faktor yang mempengaruhi narsistik tersebut dalam penelitian ini peneliti memilih kesepian, kemudian dari faktor tersebut dapat dilihat sejauh mana kesepian dapat mempengaruhi narsistik seseorang. Didukung pula oleh penelitian Hasbiah et al. (2023) menjelaskan bahwa individu yang menggunakan media sosial memiliki tingkat kesepian yang cukup sedang, hal ini dipengaruhi oleh perasaan emosional yang muncul akibat dari kurangnya kelekatan hubungan yang dimiliki oleh individu dan ketidakpuasan akan hubungan sosialnya dengan individu lain.

Adapun aspek pada narsistik menurut Handayani (2014) diantaranya otoritas, superioritas, eksibisionisme, eksploitasi, kesombongan, hak, kepemimpinan/otoritas, penerimaan diri/keaguman diri, superioritas/arogansi. Remaja cenderung terlibat dalam interaksi sosial, menurut Hardika et al (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa remaja yang lebih cenderung terlibat dalam interaksi sosial melalui media sosial khususnya Instagram mengindikasikan adanya permasalahan kesepian remaja tersebut. Kim et al (2009) juga menunjukkan bahwa orang yang kesepian merasa mereka dapat berinteraksi dan menampilkan diri mereka lebih baik di media sosial daripada di dunia nyata, kesepian juga dapat meningkatkan interaksi sosial interpersonal di media sosial. Namun, apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu mencerminkan kehidupan sosial mereka yang sebenarnya, tidak jarang para remaja ini merasa kesepian dalam hidup mereka ketika mereka mengungkapkan sisi bahagia dalam hidup mereka.

Individu dapat menciptakan berbagai hal sebagai pelaku kreatif, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya (Kurniawan, 2021).

Seseorang yang memiliki sedikit hubungan sosial dan merasa tidak puas dikarenakan sesuatu yang diinginkan tidak terpenuhi, menurut Hidayati (2015), kesepian adalah suatu reaksi emosional dan kognitif individu terhadap situasi di mana individu memiliki sedikit hubungan sosial dan tidak memuaskannya karena tidak memenuhi harapannya. Individu yang merasa kesepian terjadi karena tidak memiliki kehidupan sosial yang mereka inginkan di lingkungannya (Akbar & Abdullah, 2021). Kesepian dapat menyerang seseorang kapan saja, di mana saja, atau dalam situasi apa pun, individu dalam kelompok mungkin merasa kesepian karena merasa terasing, yang berarti orang merasa kebutuhan sosialnya tidak terpenuhi meskipun dikelilingi oleh banyak orang (Triani, 2012). Menurut sebuah survei oleh Mental Health Foundation, 48% anak muda di Inggris percaya bahwa mereka sering merasa kesepian, 45% merasa kesepian setidaknya untuk beberapa waktu, dan 42% merasa tertekan karena kesepian (Sembiring, 2017).

Kesepian yang dialami individu dianggap mampu menemukan jati diri di media sosial (Fahmi, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian Coralia (2022) bahwa individu memposting informasi pribadinya di media sosial karena merasa kesepian dan individu yang merasa kesepian mengungkapkan lebih banyak informasi di media sosial dibandingkan dengan orang lain yang tidak merasa kesepian. Individu yang merasa kesepian cenderung menunjukkan perilaku narsistik di media sosial Instagram, ketika seseorang tersebut cenderung pamer akan kelebihan-kelebihannya dengan memposting hal-hal mengenai dirinya sendiri pada akunnya dan enggan berbagi tips-tips bahkan ketika orang lain meminta bantuan (Sembiring, 2017). Kesepian menjadi sebuah perhatian pada remaja, mereka cenderung memperlihatkan dan pamer akan kelebihan-kelebihannya agar lebih diperhatikan orang lain.

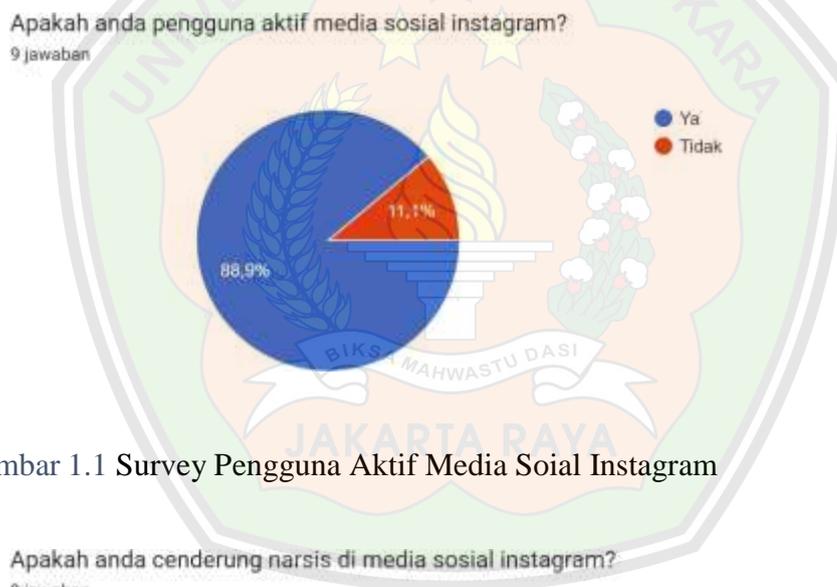
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natasya et al (2020) mengatakan bahwa kesepian merupakan faktor yang mempengaruhi narsisme. Studi Margaretha (2022) menemukan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor

kecenderungan narsistik. Menurut Sari (2022) bahwa individu yang kesepian cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di sosial media dengan mengunggah atau mencari tahu informasi yang menarik. Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, menyebutkan bahwa kesepian menjadi faktor utama seseorang mengalami kecenderungan narsistik.

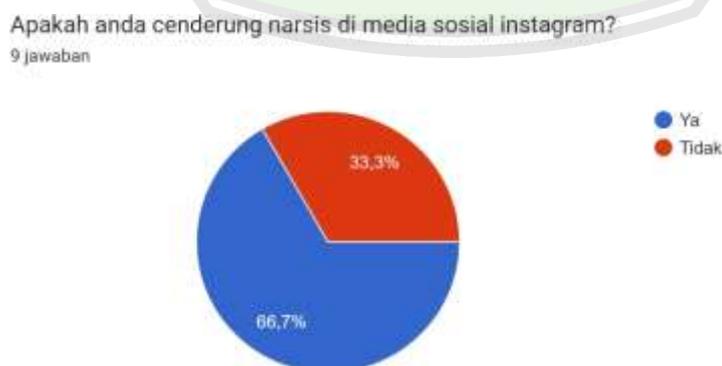
Hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik saling mempengaruhi dengan didukung hasil riset yang dilakukan oleh Sedikides et al (2004) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik adalah kesepian dan juga penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al (2022) yang menemukan bahwa kesepian menjadi salah satu faktor dari kecenderungan narsistik. Hal ini dilakukan oleh individu yang narsistik, mereka cenderung menuruti keinginan diri sendiri untuk menjadi individu yang unik, penting dan mendapat perhatian orang lain merupakan sebuah kepentingan dan keharusan yang didapatkan melalui presentasi diri di sosial media walaupun beberapa keadaan tidak sesuai dengan yang sebenarnya (Rahmaridha & Aviani, 2022).

Peneliti melakukan survey data melalui kuisisioner kepada pengguna media sosial khususnya Instagram kepada remaja SMK X pada bulan Maret 2023 untuk melihat beberapa dari mereka pengguna aktif media sosial Instagram. Survey data diisi oleh 9 subjek yang berusia 16-18 tahun yang telah berpartisipasi. Hasil survey data menunjukkan bahwa beberapa dari 9 subjek 88,9% aktif dalam menggunakan media sosial Instagram, 66,7% subjek cenderung narsistik, memposting foto/video mengharapkan pujian dari orang lain, lebih dapat mengekspresikan diri melalui media sosial Instagram, merasa tidak puas pada kehidupan sosial, 55,6% menunjukkan beberapa dari mereka selalu memposting ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain, 88,9% menunjukkan beberapa dari mereka juga merasa dapat lebih mudah berinteraksi di media sosial Instagram, dan 44,4% menunjukkan mereka mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Wahyuni et al (2022) mengemukakan bahwa Instagram yang digunakan individu untuk berbagi foto atau video kegiatan yang sedang berlangsung. Berdasarkan survey data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa saat ini individu cenderung narsistik,

mengharapkan pujian dari orang lain, lebih merasa tidak puas pada kehidupan sosial dikarenakan mereka merasa tidak mendapatkan kehidupan sosial dari lingkungan sekitarnya, ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain, serta mereka kesepian yang merasa dapat lebih mudah berinteraksi dan mengekspresikan diri melalui Instagram. Kegiatan yang dilakukan bervariasi mulai dari kegiatan penting hingga kegiatan sehari-hari seperti selfie, bermain, makan, atau membaca. Perilaku remaja tersebut mencerminkan sebuah perilaku yang merujuk pada kepribadian narsisme, karena itu dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan sifat narsistik yang tinggi merupakan pengguna media sosial yang berlebihan, hal ini dapat memenuhi keinginan terafiliasi serta mengkonfirmasi perasaan diri sendiri yang ideal (Rahmaridha & Aviani, 2022).

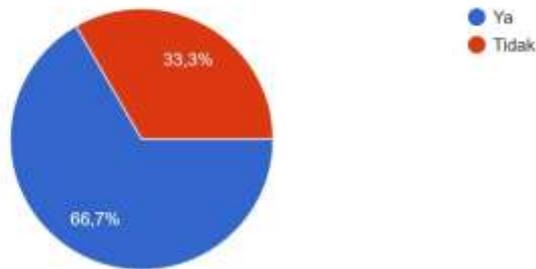


Gambar 1.1 Survey Pengguna Aktif Media Sosial Instagram



Gambar 1.2 Survey Cenderung Narsis Di Media Sosial Instagram

Apakah anda memposting foto/video mengharapkan pujian dari orang lain?
9 jawaban



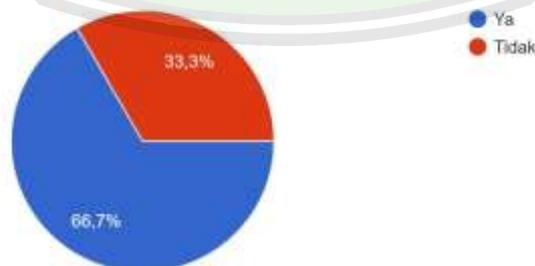
Gambar 1.3 Survey Memposting Foto/Video Mengharapkan Pujian Dari Orang Lain

Apakah anda selalu memposting ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain?
9 jawaban



Gambar 1.4 Survey Ingin Mendapatkan Pengakuan Dari Orang Lain

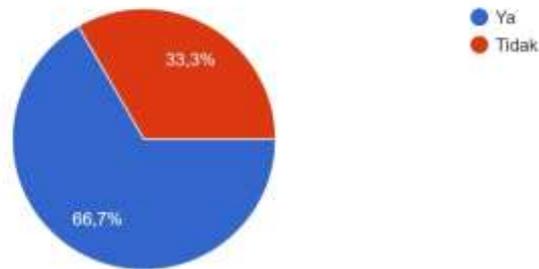
Apakah anda lebih dapat mengekspresikan diri melalui media sosial instagram?
9 jawaban



Gambar 1.5 Survey Dapat Mengekspresikan Diri Melalui Media Sosial Instagram

Apakah anda selalu merasa tidak puas pada kehidupan sosial?

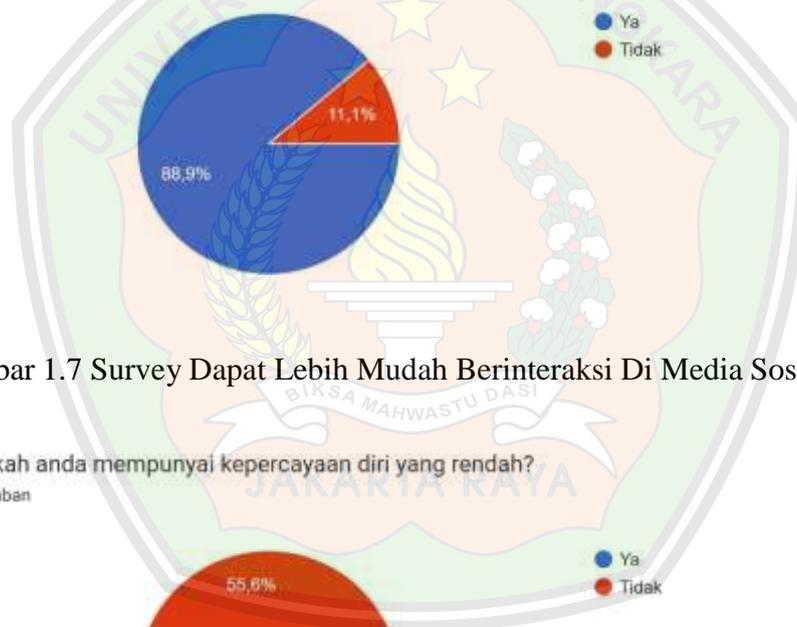
9 jawaban



Gambar 1.6 Survey Selalu Merasa Tidak Puas Pada Kehidupan Sosial

Apakah anda merasa dapat lebih mudah berinteraksi di media sosial instagram?

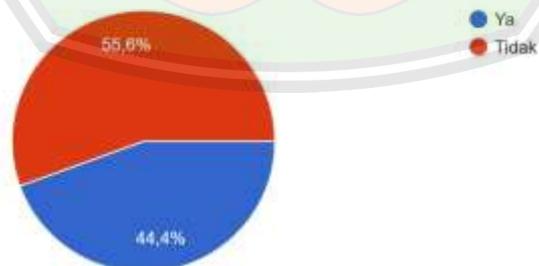
9 jawaban



Gambar 1.7 Survey Dapat Lebih Mudah Berinteraksi Di Media Sosial Instagram

Apakah anda mempunyai kepercayaan diri yang rendah?

9 jawaban



Gambar 1.8 Survey Mempunyai Kepercayaan Diri Yang Rendah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna media sosial Instagram.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliatian ini mendapati permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang terdahulu, dan diakhiri dengan hasil penelitian yang terakhir, berikut pemaparan yang telah ditemukan:

Penelitian pertama dilakukan oleh Krisnawati (2017) hasil menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kesepian dengan *selfie-liking*. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi rasa kesepian maka semakin tinggi *selfie-liking*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hardika et al (2019) hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan kesepian terhadap narsistik.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Natasya et al (2020) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel kesepian terhadap kecenderungan narsistik sebesar 17,2 persen, selebihnya 82,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Liang (2021) hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan kecenderungan perilaku narsistik pada mahasiswa di Perguruan Tinggi di Surabaya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Muliati (2022) hasil penelitian ini menunjukan adanya hubungan kesepian terhadap kecenderungan narsistik pada remaja di Pekanbaru, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penelitian yang sudah ditemukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang saat ini, perbedaan tersebut terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang berbeda yaitu peneliti ingin meneliti subjek remaja di SMK X.

Berdasarkan pada fenomena diatas, maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah yaitu : “Apakah ada hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna media sosial Instagram?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna media sosial Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan di bidang psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan atau masukan bagi pihak ketiga yang akan datang untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja di Instagram.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan sebagai kajian teoritis maupun sebagai referensi pada bidang psikologi sosial khususnya terkait kesepian dan kecenderungan narsistik. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang membutuhkan terutama penelitian dengan topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja untuk mengetahui segi kesepian dan kecenderungan narsistik dalam menggunakan media sosial Instagram.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi untuk membantu dalam meningkatkan informasi dan memperluas

wawasan peneliti pada remaja yang menggunakan media sosial khususnya Instagram.

c) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada publik mengenai kesepian maupun kecenderungan narsistik pada remaja, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan guna mengembangkan penelitian selanjutnya.

